

**MEMBANGUN DAN MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER
ANTI KORUPSI MELALUI KITAB ULANGAN DI SMP NEGERI 1 SIPAHUTAR**

Jenni Asri¹, Cristina Irene Silalahi², Andar Gunawan Pasaribu³

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

jennyasri0601@gmail.com, christinairene517@gmail.com,

andargunawanpasaribu@gmail.com

Abstract

Corruption is one of the serious challenges that hinders national growth and damages social, economic, and political order. To overcome this, the implementation of character education based on spiritual values is a strategic approach in instilling and developing anti-corruption character from an early age. This study aims to examine in depth the important role of character education in shaping personal and social integrity, by making the Book of Deuteronomy in the Bible as an ethical and theological foundation. The Book of Deuteronomy not only contains moral principles such as honesty, justice, and the prohibition of bribery, but also provides concrete guidelines on how these values should be taught repeatedly and realized through the example of a God-fearing leader. This study uses a qualitative method with a library research approach and hermeneutic analysis of the texts of the Book of Deuteronomy. The main data sources consist of relevant verses in the Book of Deuteronomy, supported by theological literature and character education studies. The analysis focuses on how the ethical principles in the Book of Deuteronomy can be implemented in the education system as a means of forming anti-corruption character. The results of the study indicate that the teachings of the Book of Deuteronomy, such as the prohibition of accepting bribes (Deuteronomy 16:19), justice in law (Deuteronomy 25:15), and God-fearing leadership (Deuteronomy 17:14–20), can be used as the basis for a value-based character education curriculum. The implementation of these values through repeated learning, role models, and moral development has been proven to foster ethical awareness and social integrity in students. Thus, character education rooted in the teachings of the Book of Deuteronomy has great potential in forming an anti-corruption generation and encouraging cultural transformation towards a just and clean society

Keywords: Implementation of Education Instilling and Adding Character, Anti-Corruption, Book of Deuteronomy

Abstrak

Korupsi merupakan salah satu tantangan serius yang menghambat pertumbuhan bangsa serta merusak tatanan sosial, ekonomi, dan politik. Untuk mengatasi hal tersebut, implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual menjadi pendekatan strategis dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter anti-korupsi sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peranan penting pendidikan karakter dalam membentuk integritas pribadi dan sosial, dengan menjadikan Kitab Ulangan dalam Alkitab sebagai landasan etis dan teologis. Kitab Ulangan tidak hanya memuat prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, keadilan, dan larangan terhadap suap, tetapi juga memberikan pedoman konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut harus diajarkan secara berulang dan diwujudkan melalui

keteladanan pemimpin yang takut akan Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan analisis hermeneutik terhadap teks-teks Kitab Ulangan. Sumber data utama terdiri dari ayat-ayat dalam Kitab Ulangan yang relevan, didukung oleh literatur teologis dan kajian pendidikan karakter. Analisis difokuskan pada bagaimana prinsip-prinsip etika dalam Kitab Ulangan dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter anti-korupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Kitab Ulangan, seperti larangan menerima suap (Ulangan 16:19), keadilan dalam hukum (Ulangan 25:15), dan kepemimpinan yang takut akan Tuhan (Ulangan 17:14–20), dapat dijadikan dasar kurikulum pendidikan karakter berbasis nilai. Implementasi nilai-nilai ini melalui pembelajaran yang berulang, keteladanan, dan pembinaan moral terbukti dapat menumbuhkan kesadaran etis dan integritas sosial pada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berakar pada ajaran Kitab Ulangan memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang anti-korupsi dan mendorong transformasi budaya menuju masyarakat yang adil dan bersih.

Kata Kunci: Implementasi Pendidikan Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter, Anti Korupsi, Kitab Ulangan

PENDAHULUAN

¹Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan. Sehingga dapat di lihat bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kepribadian individu agar menjadi manusia yang utuh dan bermartabat. Melalui pendidikan, seseorang diajarkan untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Pendidikan dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi, pendidikan nonformal seperti pelatihan dan kursus, hingga pendidikan informal yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹ Tutuk Ningsih, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Di Sekolah’, *Book*, 7.1 (2015), 61.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.

Salah satu isu serius dalam dunia pendidikan adalah maraknya perilaku koruptif, baik secara terang-terangan maupun dalam bentuk kecil yang dianggap biasa, seperti mencontek, manipulasi data, atau penyalahgunaan wewenang khususnya di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, Robert Klitgaard mengatakan korupsi didefinisikan sebagai penyalahgunaan jabatan untuk keuntungan pribadi. jabatan tersebut bisa merupakan jabatan publik, atau posisi apapun di kekuasaan, termasuk di sektor swasta, organisasi nirlaba, bahkan dosen di kampus. korupsi menurut Klitgaard berbentuk penyuapan, pemerasan, dan semua jenis peniuan. Korupsi pada dasarnya memiliki lima komponen, yaitu:

1. Korupsi adalah suatu perilaku.
2. Ada penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan.
3. Dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok.
4. Melanggar hukum atau menyimpang dari norma dan moral.
5. Terjadi atau dilakukan di lembaga pemerintah atau swasta.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka antikorupsi menjadi sebuah antitesis. Antikorupsi adalah semua tindakan, perkataan, atau perbuatan yang menentang korupsi dan segala macam bentuknya. ²Agus Wibowo (2013: 38) berpendapat bahwa pendidikan antikorupsi merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai anti korupsi. Muhamad Nuh (2012) dalam Agus Wibowo (2013: 38) berpendapat bahwa program pendidikan antikorupsi bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang bermoral baik dan berperilaku anti koruptif. Anti Korupsi menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan, tidak hanya sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai nilai hidup yang ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembentukan karakter. Pendidikan antikorupsi bertujuan membentuk individu yang jujur, adil, bertanggung jawab, dan berani menolak segala bentuk penyimpangan. Penanaman nilai ini dapat dilakukan melalui pendekatan keagamaan, salah satunya dengan mengacu pada prinsip-prinsip moral dan etika dalam kitab suci.

Kitab Ulangan dalam Perjanjian Lama merupakan salah satu bagian Alkitab yang secara jelas berbicara tentang pendidikan, pewarisan nilai-nilai iman, serta penanaman karakter

² M.Pd.I Dr. Abdul Mujib, *Pendidikan Karakter Dan Anti Korupsi*, 2022 <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7445/1/BUKU_ANTI_KORUPSI_22.pdf>.

kepada generasi muda. Di dalamnya, Allah memerintahkan agar umat-Nya mengajarkan hukum dan ketetapan-Nya secara terus-menerus kepada anak-anak mereka, baik di rumah, dalam perjalanan, saat berbaring, dan saat bangun (Ulangan 6:6–7). Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan takut akan Tuhan merupakan fondasi karakter antikorupsi yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan modern. Oleh karena itu, Kitab Ulangan menjadi sumber nilai moral yang kuat untuk menanamkan dan menumbuhkan karakter antikorupsi sejak dini.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Sipahutar sebagai lokasi studi. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah yang menjadi wadah pembentukan karakter siswa di Kabupaten Tapanuli Utara. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan perilaku tidak jujur, seperti kebiasaan mencontek, kurangnya rasa tanggung jawab, serta minimnya pemahaman siswa akan pentingnya integritas. Beberapa siswa terlihat belum memiliki kesadaran penuh mengenai nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam proses belajar, yang tercermin dari sikap permisif terhadap pelanggaran kecil yang berpotensi berkembang menjadi perilaku koruptif di masa depan. Selain itu, belum optimalnya integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam kegiatan belajar mengajar dan kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar turut memperparah lemahnya penerapan nilai karakter di sekolah. Salah satu contoh nyata adalah kurangnya disiplin dari sebagian guru, seperti sering datang terlambat dan meninggalkan sekolah saat jam pelajaran masih berlangsung, yang memberikan contoh negatif bagi siswa. Ketidakteraturan ini mencerminkan lemahnya kesadaran terhadap tanggung jawab profesi dan menghambat terciptanya budaya integritas di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi secara konkret dan berkelanjutan, karena pendidikan karakter seharusnya tidak hanya bersifat teoritis, melainkan harus diterapkan dalam tindakan nyata yang konsisten di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan, seperti yang diajarkan dalam Kitab Ulangan, untuk memperkuat pendidikan karakter yang berbasis spiritual dan moral.

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **implementasi pendidikan yang menanamkan dan menumbuhkan karakter antikorupsi menurut Kitab Ulangan di SMP Negeri 1 Sipahutar**, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan etika.

METODE PENELITIAN

³Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan Studi kepustakaan (library research). Metode kualitatif berfokus pada peristiwa alami, nyata, subjektif, dan interaktif dengan partisipan. Metode pendekatan deskriptif yaitu metode yang memberikan gambaran dan beberapa kemungkinan jawaban untuk memecahkan masalah aktual (up to date) dengan mengumpulkan data, menyusun dan menganalisa serta menginterpretasikan. Menurut Khuta (2010: 30) metode deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang disajikan dengan analisis serta menguraikan dan memberikan pemahaman dan penjelasan yang cukup. Adapun pengumpulan data yang dilakukan dengan cara studi kepustakaan (library research) dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari dan menganalisis jurnal-jurnal atau buku dan artikel. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah Penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. Data utama diperoleh dari Kitab Ulangan dalam Alkitab, serta didukung oleh literatur teologi, buku, dan jurnal yang membahas konsep moralitas dan etika dalam tradisi Yahudi-Kristen. Analisis data dilakukan dengan metode hermeneutik untuk menafsirkan nilai-nilai anti-korupsi dalam teks Kitab Ulangan. Selain itu, pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk mengidentifikasi relevansi ajaran tersebut dalam konteks pendidikan karakter di masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan

³ B A B Iii and A Metode Penelitian, ‘Sri Lugianty Boru Simatupang, 2015 Ibing Pencak Silat Garutan Pada Padepokan Panglipur Putra Mekar Wangi Di Desa Wanaseda Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu’, 2015, 26–42.

imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisikan pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; “Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bisa menghormati hak asasi setiap manusia.

Kata character berasal dari bahasa Yunani charassein, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (knowing the good), mencintai yang baik (loving the good), dan melakukan yang baik (acting the good). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan.⁴

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para siswa, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki ‘kesadaran untuk memaksa diri’ melakukan nilai-nilai itu.

Pendidikan karakter itu sendiri mengarahkan pada cara berpikir dan perilaku dari siswa yang kelak akan menjadi tulang punggung bangsa. Karakter itu sendiri termanifestasi dalam sifat

⁴ Sukatin and others, ‘Pendidikan Karakter Anak’, *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.2 (2022), 7–13 <<https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>>.

dan perbuatan untuk selaras dengan budaya bangsa Indonesia yang selama ini telah melekat. Pengaruh modernisasi dan globalisasi yang memberikan banyak warna dalam kehidupan remaja memang harus dibentengi dengan pembelajaran karakter. Boleh dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk penanaman nilai-nilai pada siswa melalui berbagai macam cara untuk menjadikan mereka sebagai individu yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.⁵

Implementasi dari pendidikan karakter di Indonesia bersumber pada Pancasila yang selama ini menjadi dasar penting. Adapun pengembangan dari pendidikan karakter dipandu dengan buku dari pemerintah, yang selanjutnya diolah lebih mendalam oleh sekolah masing-masing yang menguasai keadaan secara langsung. Maka itu, tidak mengherankan jika implementasi pendidikan karakter di tiap-tiap sekolah memiliki wacana dan praktik yang berbeda-beda karena keadaan di tiap sekolah juga berbeda.

Anti Korupsi

⁶Istilah korupsi berasal dari bahasa latin yakni corruptio. Dalam bahasa Inggris adalah corruption atau corrupt, dalam bahasa Perancis disebut corruption dan dalam bahasa Belanda disebut dengan corruptie. Agaknya dari bahasa Belanda itulah lahir kata korupsi dalam bahasa Indonesia. Korup berarti busuk, buruk; suka menerima uang sogok (memakai kekuasaannya untuk kepentingan sendiri dan sebagainya). Korupsi adalah perbuatan yang buruk (seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok dan sebagainya).

Korupsi berakibat sangat berbahaya bagi kehidupan manusia, baik aspek kehidupan sosial, politik, birokrasi, ekonomi, dan individu. Bahaya korupsi bagi kehidupan diibaratkan bahwa korupsi adalah seperti kanker dalam darah, sehingga si empunya badan harus selalu melakukan “cuci darah” terus menerus jika ia menginginkan dapat hidup terus.

Korupsi merupakan kejahatan yang dilakukan dengan penuh perhitungan oleh mereka yang justru merasa sebagai kaum terdidik dan terpelajar. Korupsi juga bisa dimungkinkan terjadi pada situasi dimana seseorang memegang suatu jabatan yang melibatkan pembagian sumber-sumber dana dan memiliki kesempatan untuk menyalahgunakannya guna kepentingan pribadi.

Korupsi merupakan penyalahgunaan atau penyelewengan dana pemerintah/ negara (korporasi, organisasi, yayasan, dan lain-lain) demi kepentingan pribadi atau orang lain.

⁵ Ningsih.

⁶ Mudemar A. Rasyidi, ‘Korupsi Adalah Suatu Perbuatan Tindak Pidana Yang Merugikan Negara Dan Rakyat Serta Melanggar Ajaran Agama’, *Jurnal Mitra Manajemen*, 6.2 (2014), 38.

Korupsi menurut Transparency International (TI) didefinisikan sebagai tindakan pejabat publik, baik politisi maupun pegawai negeri yang secara ilegal dan tidak adil memperkaya diri dengan menyalahgunakan kekuasaan yang telah masyarakat percayakan kepada mereka. Korupsi oleh Bank Dunia (World Bank) diartikan sebagai penyalahgunaan jabatan publik untuk memperoleh keuntungan pribadi. Dari pandangan hukum, menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001, korupsi merupakan perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang dengan sengaja dan melawan hukum memperkaya diri sendiri maupun orang lain atau perusahaan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian nasional.

Korupsi adalah tindakan pelanggaran norma oleh seseorang atau lebih dengan menggunakan dan/atau menyalahgunakan kekuasaan atau kesempatan lewat proses pengadaan, penetapan pungutan penerimaan, pemberian fasilitas atau jasa lain yang dilakukan dalam kegiatan penerimaan dan/atau pengeluaran uang atau aset, penyimpanan uang atau aset serta dalam perizinan dan/atau jasa lainnya yang secara langsung atau tidak langsung merugikan kepentingan dan/atau keuangan negara dan khalayak luas demi kepentingan pribadi atau kelompok (Juniadi Suwartojo, 1997). Perilaku korupsi adalah sebuah perilaku menyimpang, merusak dan bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran, moral dan etika,⁷

Seseorang yang melakukan korupsi biasanya tidak jujur dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pejabat dan mudah disuap oleh orang-orang tertentu. Sudah diketahui kejahatan korupsi di Indonesia telah merajalela dan dapat dilihat di beberapa media masa seperti televisi, media sosial, dan lain sebagainya. Perilaku korupsi di Indonesia sudah menjadi kultur dan berkembang pada semua kalangan masyarakat. Kejahatan korupsi sudah bukan hal yang tabu lagi di negara Indonesia yang dilakukan oleh orang-orang yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk memperkaya diri sendiri. Hal ini hampir kita jumpai di setiap lembaga pemerintah baik itu legislatif, eksekutif, dan yudikatif yang mengindikasikan bahwa kasus ini hampir dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jabatan di pemerintah, pegawai negeri, pejabat negara, dan yang melakukan penegakan hukum pun yaitu aparat sendiri sering melakukan tindakan korupsi.⁸

⁷ Irfan Setiawan and Christin Pratami Jesaja, 'Analisis Perilaku Korupsi Aparatur Pemerintah Di Indonesia (Studi Pada Pengelolaan Bantuan Sosial Di Era Pandemi Covid-19)', *Jurnal Media Birokrasi*, 2022, 33–50 <<https://doi.org/10.33701/jmb.v4i2.2744>>.

⁸ EATU Saputri, 'Penguatan Nilai Karakter Serta Pembentukan Pendidikan Melalui Penanaman Pencegahan Dan Pemberantasan Korupsi', *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 3.1 (2023), 36–42 <<https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JIH/article/view/1790%0Ahttps://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JIH/article/download/1790/854>>.

Indonesia merupakan negara yang memiliki nilai indeks persepsi korupsi yang cukup tinggi. Periode tahun 2014 - 2017, perkara korupsi yang ditangani KPK sebanyak 618 kasus. Transparency International Indonesia mengeluarkan indeks persepsi korupsi yang menunjukkan bahwa posisi Indonesia berada di peringkat 96 dari 180 negara pada awal tahun 2022. Perilaku korupsi di Indonesia sangat terkait erat dengan dimensi penyuapan, pengadaan barang dan jasa, serta penyalahgunaan anggaran yang umumnya dilakukan oleh pihak swasta dan pegawai pemerintahan. Oleh karena itu, upaya pencegahan korupsi sangat diperlukan. Pemberantasan korupsi tidak cukup dilakukan hanya dengan komitmen semata. Komitmen tersebut harus diaktualisasikan dalam bentuk strategi yang komprehensif untuk meminimalisasi tindak korupsi. Upaya pencegahan korupsi dapat dilakukan secara preventif, detektif, dan represif.⁹

Hal ini membuat Indonesia sebagai negara yang menempatin ranking yang sangat tinggi dalam kegiatan korupsi. Tindakan korupsi merupakan tindakan melawan hukum, seperti yang sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1991 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi yang sudah di revisi kembali dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001. Berdasarkan hal tersebut untuk mencegah terjadinya tindakan korupsi yang semakin merajalela membutuhkan hukuman yang lebih berat lagi atau melakukan pencegahan sejak awal dengan cara mendidik karakter seseorang untuk jujur yang bisa diberikan dalam pendidikan formal dan non formal.

Munculnya nilai dan keteladanan anti korupsi dapat mencegah kejahatan anti korupsi sejak dini. Terdapat sembilan nilai anti korupsi yang bisa diterapkan kepada siswa antaran lain; Nilai Jujur, Peduli, Mandiri, Disiplin, Tanggung Jawab, Kerja Keras, Kesederhanaan, Keberanian, Keadilan. Pendidikan anti korupsi sering disebut experiential learning, yang artinya siswa mempunyai kesempatan untuk menentukan pilihan dan membuat keputusan untuk dirinya sendiri agar siswa tidak hanya tau.¹⁰

Cara berpikir yang cerdas juga harus memahami nilai-nilai sikap untuk sarana berpikir. Selain itu kedekatan kepada Tuhan, kepada keluarga, dan kepada diri sendiri juga merupakan faktor eratnya karakter baik. Terkait dari pendidikan nilai dan karakter, pendidikan anti korupsi juga memperhatikan kemajuan perspektif sikap peserta didik. Sikap merupakan cara seseorang

⁹ Indrawan, Edi Kurniawan, and Muhammad Taufiq Razali, 'Meningkatkan Pemahaman Dan Menanamkan Budaya Antikorupsi Kepada Masyarakat Di Pasar Lama Pulau Kambing Dalam Konsep Indonesia Maju', *Jurnal Pokok Edukasi*, 2.1 (2024), 28–34 <<https://doi.org/10.54036/XXXXXXXXXX-X-XX>>.

¹⁰ Saputri.

untuk menanggapi sebuah penilaian berdasarkan pengetahuan dan tanggapan yang afektif. Ada beberapa nilai sikap yang harus diperhatikan agar tujuan untuk memberantas korupsi tercapai, antara lain wawasan tentang korupsi, peningkatan sikap, perubahan sikap, pandangan etika, dan peningkatan perilaku.

Ada tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Untuk menjadikan manusia yang berkarakter baik maka dibutuhkan penanaman dalam diri dengan nilai-nilai karakter yang sepatutnya di tanamkan dalam diri masing-masing. Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, dan UUD 1945, dan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemendiknas mengidentifikasi 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat Dan Komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung jawab.¹¹

Kitab Ulangan

Kitab Ulangan merupakan kisah riwayat bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah, yang menjalani hidup hanya karena pimpinan dan kuasa Allah. Hidup dengan mengasihi Allah dengan segenap hati, Kekuatan dan akal budi merupakan jalan Satu-satunya untuk mengalami kuasa dan Kasih Allah. Nama sesungguhnya kitab ini Dalam Bahasa Ibrani dirangkum dalam Baris pembukaan yang berbunyi “inilah Perkataan-perkataan itu”. Nama Ulangan Diambil dari kata Yunani yang berarti “hukum kedua” yang merupakan Terjemahan yang sedikit kurang tepat dari “salinan dari hukum ini” (Ulangan 17:18).

Kata Ulangan sendiri diartikan Sebagai sesuatu yang diulangi, secara Harafiah kitab Ulangan dapat diartikan Sebagai kitab pengulangan atau kitab Yang mengulangi. Kitab Ulangan juga Sering diistilahkan sebagai “naskah Perjanjian” atau juga disebut sebagai kitab Dokumen perjanjian, yang artinya bahwa Bangsa Israel dipanggil untuk mewujudkan Secara penuh terpilihannya bangsa Israel Menjadi umat Allah melalui ketaatannya Terhadap kewajiban-kewajibannya. Ciri khas dari kitab Ulangan adalah Terletak pada pola penulisannya yang Mencirikan kesamaan seperti sebuah Dokumen perjanjian yang dibuat oleh raja-raja.

¹¹ Dr. Abdul Mujib.

Dalam kitab Ulangan kita dapat menemukan makna-makna tersirat tentang karakter yang mendukung raja yang menjadi raja yang dipantangkan korupsi dalam berbagai hal. Oleh sebab adanya tertulis dalam kitab Ulangan 16:19 “Janganlah memutarbalikkan keadilan, jangan memandang bulu, dan jangan menerima suap, sebab suap membutakan mata orang-orang bijak dan memutarbalikkan perkara orang-orang benar.” Yang menegaskan pada seseorang pemimpin hendaknya melarang larangan terhadap korupsi, terutama dalam bentuk suap dan ketidakadilan dalam hukum.¹²

Adapun karakter yang dapat kita lihat dalam ulangan terdiri banyak Ayat-ayat yang menjadi pedoman dalam hidup salah satunya Ulangan 10:12-13 “Maka sekarang, hai Israel, apakah yang dituntut dari padamu oleh TUHAN, Allahmu, selain dari takut akan TUHAN, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia, beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, berpegang pada perintah dan ketetapan TUHAN yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, supaya baik keadaanmu?”. Menekankan pentingnya memiliki karakter yang berintegritas dan taat kepada Tuhan sebagai dasar kehidupan yang benar. Karakter yang berintegritas adalah sikap yang memiliki konsistensi terhadap kejujuran, perbuatan, perkataan serta memegang teguh prinsip moral dan etika meskipun menghadapi godaan sesat dan prinsip yang di pegang adalah prinsip yang bersandar terhadap firman Tuhan.

Kitab ulangan memiliki banyak makna terhadap kehidupan manusia yang masa kini. Karakter yang dibentuk dan diwajibkan selayaknya hidup bersama Tuhan telah ditegaskan dalam kitab ulangan. Sebagai pemimpin atau sebagai seseorang yang memiliki hak kuasa terhadap sesuatu tentu harus memiliki karakter yang kuat dan tahan akan sesuatu. Kitab Ulangan menjadi pondasi untuk membangun karakter yang berisikan larangan terhadap korupsi-korupsi. Adapun ayat menjadi pegangan terhadap kehidupan kita yang digaris keraskan melarang korupsi baik dalam hal apapun dan membentuk Karakter yang baik dalam kehidupan, Antara lain:

- Membangun karakter yang sesuai dengan firman Tuhan
 1. Ulangan 1:3
 2. Ulangan 1 :16-17
 3. Ulangan 16:19

¹² Andri Harvijanto, ‘TANGGUNG JAWAB KELUARGA SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ROHANI: ANALISIS ULANGAN 6:4-9 Andri Harvijanto Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Palu’, 4–9. <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=203>

4. Ulangan 10:12-13
5. Ulangan 25:15
6. Ulangan 28:1-2
7. Ulangan 24:14

Kitab Ulangan mengajarkan bahwa karakter yang baik adalah karakter yang jujur, adil, setia, taat kepada Tuhan, dan penuh kasih terhadap sesama. Ayat-ayat ini menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan yang berintegritas dan diberkati Tuhan.

Lain daripada itu adapun ayat untuk larangan terhadap anti korupsi antar lain :

- Anti Korupsi dalam kitab Ulangan
 1. Ulangan 16:19: “Janganlah memutarbalikkan keadilan, janganlah memandang bulu, dan janganlah menerima suap, sebab suap membuat buta mata orang-orang bijak dan memutarbalikkan perkataan orang-orang yang benar.”
 2. Ulangan 27:25: “Terkutuklah orang yang menerima suap untuk membunuh orang yang tidak bersalah. Dan seluruh bangsa itu haruslah berkata: Amin!”
 3. Ulangan 24:14-15: “Janganlah engkau memeras seorang upahan yang miskin dan sengsara, baik ia seorang saudaramu maupun seorang asing yang ada di negerimu, di dalam tempatmu. Pada hari itu juga haruslah engkau membayar upahnya sebelum matahari terbenam, sebab ia miskin dan mengharap kepadanya; supaya ia jangan berseru kepada TUHAN mengenai engkau dan hal itu menjadi dosa bagimu.” Kitab Ulangan menentang segala bentuk korupsi dan menekankan pentingnya keadilan, kejujuran, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Pendidikan Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Menurut Kitab Ulangan

Korupsi merupakan salah satu masalah moral dan sosial yang telah ada sejak zaman dahulu, termasuk dalam konteks sejarah bangsa Israel dalam Alkitab. Kitab Ulangan, sebagai bagian dari Taurat, memuat berbagai ajaran hukum dan etika yang menegaskan pentingnya kejujuran, keadilan, dan ketulusan dalam kehidupan bermasyarakat serta kepemimpinan. Dalam kitab ini, Tuhan melalui Musa memberikan pedoman bagi umat Israel untuk hidup dalam ketakwaan, menjauhi penyimpangan, serta menegakkan keadilan tanpa memihak.

Karakter anti-korupsi dalam Kitab Ulangan dapat dilihat melalui prinsip-prinsip seperti ketegasan terhadap suap (Ulangan 16:19), tuntutan akan kejujuran dalam timbangan dan

ukuran (Ulangan 25:15), serta pentingnya pemimpin yang takut akan Tuhan dan tidak mencari keuntungan pribadi (Ulangan 17:14-20). Ajaran ini menegaskan bahwa integritas dan ketulusan hati dalam kepemimpinan maupun kehidupan sehari-hari adalah bagian dari kehendak Tuhan bagi umat-Nya.

Adapun alasan yang dapat kita lihat mengapa korupsi dan menerima suap dilarang keras pada kehidupan manusia baik dalam profesi apapun terlebih pribadi setiap perorangan yaitu:

- a) Pertama, karena Tuhan adalah Allah yang tidak menerima suap. Musa berkata: “Sebab Tuhan Allahmu lah Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap” (Ul. 10:17). Pernyataan ini Musa sampaikan untuk mengingatkan para hakim dan semua orang Israel agar mereka taat kepada perintah Allah yakni tidak memberi maupun menerima suap karena Allah tidak menerima suap. Karena Allah tidak bisa disuap maka orang yang menerima suap berada di bawah kutuk Allah, sebab dengan menerima suap berarti ia membunuh sesamanya yang tidak bersalah. Raja Yosafat juga melarang para hakimnya melakukan perbuatan curang dan menerima suap karena Tuhan yang mereka imani adalah Allah tidak berlaku curang dan menerima suap (band. 2 Taw. 19:7)
- b) Kedua, suap dilarang karena suap membutakan mata hati orang sehingga ia tidak bisa lagi membedakan antara yang benar dan yang salah atau yang baik dan yang jahat. Akibatnya hukum diputarbalikkan dan keadilan serta kebenaran dicampakkan ke tanah. Orang benar disalahkan sebaliknya orang jahat dibenarkan. Akibat yang lebih fatal adalah, rakyat kecil menderita termasuk para yatim dan janda semakin merana (band. Ul. 16:19; 1 Sam. 8:3 Ams. 17:23; Yes. 5:23 Yes. 1:23; Am. 5:12; Mi. 7:3)
- c) Ketiga, suap dilarang karena akan mendatangkan murka Tuhan dan kutuk bagi orang yang Bersangkutan maupun bagi negeri yang didiami. Maklumat mengenai hukuman dan kutuk dari Tuhan ini terutama disampaikan oleh para nabi. Dalam pembacaan kutuk dan berkat di atas gunung Ebal dan Gerizim (Ul. 28:12,13), orang yang melakukan suap disebut sebagai orang yang terkutuk. “Terkutuklah orang yang menerima suap” (band. 27:25).¹³ Mereka itu akan mendapatkan hukuman dari Tuhan.¹³

Dalam kajian ini, kita akan menelusuri nilai-nilai anti-korupsi yang terdapat dalam Kitab Ulangan dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan

¹³ Samuel Beyamin Hakh, ‘Korupsi Menurut Pandangan Alkitab’, *Teologi*, 5–6.

modern, khususnya dalam membangun masyarakat yang adil, jujur, dan berintegritas dan penolakan terhadap penyalahgunaan kekuasaan atau kedudukan untuk keuntungan pribadi.

Adapun yang berkaitan dengan:

1. Keadilan dan Tidak Memihak

Kitab Ulangan menekankan pentingnya keadilan dalam hukum dan pengambilan keputusan. Misalnya, dalam Ulangan 16:19, dikatakan: “Jangan memutarbalikkan hukum, jangan mengutamakan orang, dan jangan menerima suap.” Suap atau gratifikasi adalah tindakan yang sangat dilarang karena dapat merusak integritas dalam pengambilan keputusan. Hal ini menegaskan bahwa pemimpin dan hakim harus adil dan tidak terpengaruh oleh keuntungan pribadi atau tekanan eksternal.

2. Penghormatan terhadap Hukum dan Perintah Allah

Ulangan 17:18-20 mengajarkan tentang pentingnya raja atau pemimpin mengikuti hukum dan perintah Allah. Pemimpin tidak boleh menggunakan kekuasaan mereka untuk memperkaya diri sendiri atau menindas rakyat, melainkan mereka harus hidup sesuai dengan perintah Allah dan menegakkan keadilan.

3. Penegakan Hukum yang Transparan

Dalam Ulangan 19:15-21, ada peraturan yang jelas tentang bagaimana untuk menangani saksi dan keputusan hukum dengan cara yang transparan dan tidak memihak. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa hukum ditegakkan secara adil tanpa ada pihak yang dirugikan karena manipulasi atau korupsi.

Kita lihat kembali pada dalam penulisan kitab Ulangan terdapat poin penting untuk ditanamkan yaitu tidak menerima suap ataupun menyogok dalam bentuk apapun. Apabila hal tersebut tanpa sengaja dilakukan oleh pemimpin yang menerima bahkan menyogok bentuk apapun maka tindakan para pemimpin ini tersebut membuktikan bahwa hati ataupun prinsip yang mereka pegang yaitu prinsip yang memegang teguh firman Tuhan menjadi bukti hati nurani bahkan iman yang mereka miliki adalah iman yang buta. Sebab sebagai umat Tuhan yang bergerak di bidang hukum pasti mereka memahami bahwa tindakan mengejar sogok dan menerima suap adalah pelanggaran terhadap hukum dan secara rohani tindakan itu adalah dosa.

Tetapi karena hati nurani mereka lemah bahkan telah menjadi buta sehingga mereka mengabaikan hukum, mencampakkan keadilan dan kebenaran lalu melakukan apa yang dilarang oleh Tuhan. Seperti yang telah dilakukan oleh Musa dalam (Ulangan 10 :17). Sehingga

Karakter yang mendukung anti korupsi dalam kitab ulangan terdapat beberapa karakter yaitu bisa dilihat sebagai contoh yang mendukung prinsip anti-korupsi yang menekankan keadilan, integritas, dan penghindaran penyalahgunaan kekuasaan. Berikut adalah beberapa karakter yang mendukung prinsip anti-korupsi dalam Kitab Ulangan:

1. Musa

Sebagai pemimpin bangsa Israel, Musa sangat menekankan pentingnya keadilan dalam pengadilan dan pemerintahan. Dalam Ulangan 1:16-17, Musa memberi perintah kepada para hakim untuk tidak memihak atau menerima suap, yang merupakan prinsip dasar anti-korupsi. Musa juga mengingatkan agar semua orang diperlakukan dengan adil dan setara.

2. Para Hakim dan Pemimpin

Dalam Ulangan 16:18-20, terdapat perintah untuk menunjuk hakim-hakim dan pemimpin-pemimpin yang bijaksana dan adil. Mereka diingatkan untuk tidak menerima suap, karena suap dapat membelokkan keadilan dan merusak pemerintahan yang baik.

3. Rakyat Israel

Dalam berbagai bagian Kitab Ulangan, umat Israel diajarkan untuk hidup dalam kebenaran dan keadilan, menghindari perbuatan yang merugikan sesama, termasuk penipuan dan penindasan. Prinsip-prinsip ini menciptakan budaya yang mendukung pemerintahan yang bersih dan transparan

Kitab Ulangan mengajarkan prinsip-prinsip penting yang mendukung anti-korupsi melalui contoh karakter-karakter seperti Musa, para hakim, dan rakyat Israel. Musa menekankan keadilan dalam pemerintahan dan peradilan, dengan mengingatkan para hakim untuk tidak menerima suap dan berlaku adil (Ulangan 1:16-17). Ajaran ini juga ditekankan dalam penunjukan pemimpin yang bijaksana dan adil yang tidak terpengaruh oleh suap (Ulangan 16:18-20). Selain itu, rakyat Israel diajarkan untuk hidup dalam kebenaran, menghindari penipuan, dan memastikan perlakuan adil terhadap sesama. Secara keseluruhan, Kitab Ulangan mengajarkan nilai-nilai integritas, keadilan, dan moralitas yang mendasari prinsip anti-korupsi.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter anti-korupsi melalui Kitab Ulangan terhadap siswa SMP Negeri 1 Sipahutar memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan perilaku siswa. Melalui pengajaran yang mengaitkan nilai-nilai

moral dalam Kitab Ulangan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjauhi tindakan yang mengarah pada korupsi. Pembelajaran yang dilakukan secara reflektif dan kontekstual membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti dalam hal kejujuran saat mengerjakan tugas, tanggung jawab dalam menjalankan amanah, serta kedisiplinan. Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam menyampaikan materi dengan pendekatan yang relevan turut mendukung keberhasilan implementasi ini, sehingga Kitab Ulangan terbukti dapat menjadi sumber pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk sikap anti-korupsi pada siswa.

KESIMPULAN

Korupsi merupakan masalah serius yang menghambat pembangunan dan merusak tatanan sosial. Dalam upaya membangun karakter anti-korupsi, nilai-nilai yang terdapat dalam Kitab Ulangan memiliki relevansi yang kuat. Prinsip kejujuran, keadilan, dan ketakwaan kepada Tuhan yang diajarkan dalam kitab ini dapat menjadi pedoman dalam menciptakan masyarakat yang berintegritas. Dengan menanamkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pendidikan, kebijakan, maupun keteladanan pemimpin, kita dapat membentuk generasi yang memiliki kesadaran moral tinggi serta menolak segala bentuk korupsi. Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual dan etika harus terus diperkuat agar tercipta lingkungan yang bersih dari praktik koruptif dan membawa kemakmuran bagi semua.

Selain itu, peran seluruh elemen masyarakat, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan keluarga, sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ini sejak dini. Dengan komitmen bersama dan tindakan nyata, diharapkan bangsa ini dapat mewujudkan sistem yang transparan, adil, dan bebas dari korupsi, sehingga kesejahteraan dan kepercayaan publik terhadap pemerintah dapat terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I, Pendidikan Karakter Dan Anti Korupsi, 2022
<[https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7445/1/BUKU ANTI KORUPSI 22.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7445/1/BUKU_ANTI_KORUPSI_22.pdf)>
- Hakh, Samuel Beyamin, 'Korupsi Menurut Pandangan Alkitab', Teologi, 5–6
- Harvijanto, Andri, 'TANGGUNG JAWAB KELUARGA SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ROHANI: ANALISIS ULANGAN 6:4-9 Andri Harvijanto Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Palu', 4–9

- Iii, B A B, and A Metode Penelitian, ‘Sri Lugianty Boru Simatupang, 2015 Ibing Pencak Silat Garutan Pada Padepokan Panglipur Putra Mekar Wangi Di Desa Wanaseda Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu’, 2015, 26–42
- Indrawan, Edi Kurniawan, and Muhammad Taufiq Razali, ‘Meningkatkan Pemahaman Dan Menanamkan Budaya Antikorupsi Kepada Masyarakat Di Pasar Lama Pulau Kambing Dalam Konsep Indonesia Maju’, *Jurnal Pokok Edukasi*, 2.1 (2024), 28–34 <<https://doi.org/10.54036/XXXXXXXXXX-X-XX>>
- Ningsih, Tutuk, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Di Sekolah’, *Book*, 7.1 (2015), 61
- Rasyidi, Mudemar A., ‘Korupsi Adalah Suatu Perbuatan Tindak Pidana Yang Merugikan Negara Dan Rakyat Serta Melanggar Ajaran Agama’, *Jurnal Mitra Manajemen*, 6.2 (2014), 38
- Saputri, EATU, ‘Penguatan Nilai Karakter Serta Pembentukan Pendidikan Melalui Penanaman Pencegahan Dan Pemberantasan Korupsi’, *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 3.1 (2023), 36–42 <<https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JIH/article/view/1790%0Ahttps://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JIH/article/download/1790/854>>
- Setiawan, Irfan, and Christin Pratami Jesaja, ‘Analisis Perilaku Korupsi Aparatur Pemerintah Di Indonesia (Studi Pada Pengelolaan Bantuan Sosial Di Era Pandemi Covid-19)’, *Jurnal Media Birokrasi*, 2022, 33–50 <<https://doi.org/10.33701/jmb.v4i2.2744>>
- Sukatin, Nur’aini, Noprita Sari, Usnul Hamidia, and Khairil Akhiri, ‘Pendidikan Karakter Anak’, *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.2 (2022), 7–13 <<https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>>
-